

REDUPLIKASI PREFIKS {MENG-}
BAHASA INDONESIA DALAM ANALISIS APLIKASI TOOLBOX

Maria Osmunda Eawe Monny
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)
Citra Bina Nusantara-Kupang
Jl. Manafe No. 17 Oebufu – Kupang, Telepon/Fax (03810) 8553961/8553590
HP: 085239065794 / email: errymonny@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi baik proses afiksasi, proses reduplikasi maupun proses komposisi dari reduplikasi berprefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya proses-proses yang terjadi dijabarkan dengan menggunakan aplikasi *Toolbox version 1.5.9* sebagai suatu pengaplikasian teknologi. Data analisis diambil dari tiga novel buah karya V. Lestari dan satu buah novel karya Mira W. Teori yang dipakai adalah teori fonologi generatif yang dikemukakan oleh Chomsky (Suparwa, 2009:1), serta pengaplikasian aplikasi *Toolbox version 1.5.9* yang dikembangkan oleh Alan Buseman dan Karen Buseman. Morfofonemik dalam proses afiksasi dengan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia terdiri atas tiga bentuk. Pertama, pengekalan fonem untuk bentuk dasar yang diawali konsonan /r, l, w, y, m, n, y, dan ny/. Kedua, perubahan fonem nasal /m, n, y dan ye/. Perubahan fonem /m/ terjadi pada bentuk dasar yang diawali konsonan /b/ dan /f/, penambahan fonem nasal /n/ terjadi pada bentuk dasar yang diawali /d/; penambahan fonem nasal /ŋ/ terjadi pada bentuk dasar yang diawali dengan /g, h, kh, a, i, u, e, dan o/. Kaidah perubahan bunyi yang terjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya.

Kata kunci: *reduplikasi, prefiks meng-, analisis, Toolbox*

ABSTRACT

This study aims to know sound changing process or phoneme changing process as the result of morphology's process in its affixation, reduplication and composition processes of reduplication process of prefix *meng-* in Indonesian. Furthermore, these processes are explained by using *Toolbox application version 1.5.9* as technology application. Data is taken from three novels written by V. Lestari and one novel written by Mira W. Theory applied in this study is generative phonology theory by Chomsky (Suparwa, 2009:1), and *Toolbox application* developed by Alan Buseman and Karen Buseman. Morphophonemic in affixation with prefix *meng-* in Indonesian consists of three kinds. First, stopping phoneme for

the root with the initial consonants /r, l, w, y, m, n, ŋ, and ny/. Second, addition of phonemes nasal/m, n, ŋ and nge/, where phoneme /m/ occurs on the root with initial consonants /b/ and /f/, addition of phoneme nasal /n/ occurs on roots with initial consonant /d/; addition of phoneme nasal /ng/ occurs on roots with the initial consonants /g, h, kh, a, i, u, e, and o/. The rule of sound changing occurs similarly with the sound of the joined words.

Keywords: *reduplication, prefix meng-, analysis, Toolbox*

PENDAHULUAN

Proses morfologis pada dasarnya merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi) (Chaer,2008:25). Proses morfologis ini melibatkan empat komponen yaitu (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan. Menurut Simatupang (1983:16) reduplikasi dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua yaitu reduplikasi morfemis dan reduplikasi sintaksis. Reduplikasi morfemis dibedakan atas reduplikasi penuh (R), dan reduplikasi parsial (Rp). Selanjutnya, reduplikasi morfemis terdiri atas: pertama, reduplikasi penuh bentuk tanpa afiks seperti pada kata *anak-anak*. Kedua, reduplikasi bentuk dengan afiks: (1) reduplikasi dengan prefiks contohnya pada kata *memukul-mukul* atau *pukul-memukul*; (2) reduplikasi dengan simulfiks *melambai-lambaikan* atau *hormat-menghormati*; (3) reduplikasi dengan

sufiks pada kata *besar-besaran*; keempat, reduplikasi dengan infiks pada kata *gilang-gemilang*. Ketiga, reduplikasi penuh dengan perubahan fonem (konsonan/vokal). Contoh perubahan fonem konsonan adalah *sayur-mayur*, perubahan vokal adalah *bolak-balik*, perubahan dengan afiks *beramah-tamah* dan reduplikasi dengan simulfiks *keramah-tamahan*. Reduplikasi sebagian adalah reduplikasi yang terjadi hanya satu bagian kata dasar saja contohnya pada kata *dedaunan* dari kata *daun*.

Penelitian ini akan terfokus pada reduplikasi dengan prefiks *meng-* yang datanya diambil dari empat buah novel yang ditulis oleh pengarang ternama Indonesia, yaitu V. Lestari dan Mira W. Penelitian ini menganalisis dua masalah yaitu bagaimana proses reduplikasi prefiks *meng-* berdasarkan fonem dasar dan fonem nasal serta analisisnya dengan menggunakan aplikasi *Toolbox version 1.5.9*. Penggunaan aplikasi *Toolbox* ini dianggap penting sebagai suatu bentuk pengaplikasian teknologi dalam penelitian kebahasaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses reduplikasi prefiks *meng-* berdasarkan fonem dasar dan fonem nasal serta analisisnya dengan menggunakan aplikasi *Toolbox*

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data adalah tiga buah novel karya V. Lestari dan satu buah novel karya Mira W. Data yang dikumpulkan dari keempat novel tersebut berupa ungkapan-ungkapan/kalimat-kalimat yang mengandung reduplikasi dengan prefiks *meng-* ditandai dan diketik untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan aplikasi

Toolbox guna menjawab masalah penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi generatif Chomsky dan pengaplikasian program *Toolbox version 1.5.9* yang dikembangkan oleh Alan Buseman dan Karen Buseman.

Menurut Buseman dan Buseman (2011:1) *Toolbox* adalah sebuah program komputer yang didesain untuk membantu ahli/peneliti bahasa dalam menganalisis data lapangan. *Toolbox* juga akan membantu mereka mengumpulkan data kebahasaan di lapangan, mempelajari, dan menganalisis untuk tujuan publikasi. Sejumlah publikasi seperti kamus, kumpulan teks berannotasi dan contohnya bagi penulisan karya tulis/makalah kebahasaan. Dalam pengaplikasian *Toolbox* ini perlu dilakukan dua tahapan penting yaitu pembuatan kamus dan pembuatan teks. Setelah menginstal *Toolbox*, buka *File*, pilih *New* pilih *Setting*. Pilih jenis file *.typ* untuk teks. Ada file yang sudah disiapkan oleh *Toolbox* dan siap untuk digunakan. Dalam mempersiapkan teks perlu dilakukan dua tahapan yaitu mempersiapkan *marker* dan *interlinear*. *Marker* diperlukan untuk menyusun hirarki pembahasan sesuai dengan kebutuhan kita. *Interlinear* diperlukan untuk menginterlinearkan data di teks dan kamus. Dalam *interlinear* perlu diperhatikan bahwa *parse* hanya untuk *text* ke *morpheme break* dan *look up* untuk *morpheme break* ke *marker* sesudahnya. Pada pembuatan kamus ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu pembuatan *marker*, *interlinear* dan *jump path*. *Jump path* perlu dibuat agar kamus dapat melakukan ‘lompatan’ ke teks untuk memberikan *lexeme* yang sudah dituliskan di kamus tersebut. Jika terjadi kesalahan pembuatan teks dan kamus, *interlinear* antara keduanya tidak akan terjadi. Perlu

diperhatikan penulisan tanda rumus harus konsisten sehingga mudah dibaca oleh teks dan kamus. Jika tidak konsisten, tidak akan terjadi proses *interlinear* dan *jump path* dan yang ada hanya tanda asterisk. Disamping konsistensi dalam hal *marker* yang telah disusun sebelumnya, perlu diperhatikan juga penggunaan *part of speech* yang memudahkan identifikasi. Sangat dibutuhkan kesabaran dan analisis linguistik yang baik agar aplikasi ini dapat dioperasikan. Jika sudah dapat dioperasikan, aplikasi ini akan sangat membantu peneliti bahasa dalam menganalisis data mereka.

PEMBAHASAN

Reduplikasi atau perulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala umum yang terdapat di dalam bahasa di dunia (Chaer,2008:178). Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. Meskipun reduplikasi utamanya adalah masalah morfologi, tetapi dalam reduplikasi itu sendiri ada masalah-masalah fonologi, sintaksis dan semantik. Reduplikasi fonologis terjadi pada dasar yang bukan akar kata atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar kata. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatikal melainkan menghasilkan makna leksikal. Contoh reduplikasi fonologis adalah pertama: *kuku, dada, pipi, cincin* dan *sisi*. Bentuk dasar dari kata-kata ini bukan *ku, da, cin, dan si*. Bentuk-bentuk ini adalah sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama. Kedua, pada contoh kata-kata *foya-foya, tubi-tubi, dan anai-anai*. Bentuk-bentuk ini adalah bentuk ulang yang diulang secara utuh. Tetapi

bentuk dasar tidak berstatus sebagai akar kata yang mandiri. Dalam bahasa Indonesia tidak ada akar kata *foya*, *tubi*, dan *anai*. Ketiga, pada kata-kata *laba-laba*, *kupu-kupu*, *paru-paru* dan *onde-onde*. Bentuk-bentuk ini adalah sebagai bentuk ulang dan dasar yang diulang pun jelas ada. Tetapi reduplikasi yang dihasilkan tidak menghasilkan makna gramatikal tetapi makna leksikal. Keempat, pada kata-kata *mondar-mandir*, *luntang-lantung*, *kocar-kacir* dan *teka-teki*. Pada bentuk-bentuk ini tidak diketahui mana yang merupakan bentuk dasar pengulangannya. Makna yang dihasilkan adalah makna leksikal bukan makna gramatikal. Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi daripada sebuah kata. Kridalaksana (1989) menyebutnya sebuah ‘ulangan kata’ bukan ‘kata ulang’, contohnya: *jauh-jauh sekali negeri yang akan kita datangi* dan *dalam minggu-minggu ini kabarnya beliau akan datang*. Reduplikasi semantis adalah pengulangan makna yang sama dari dua kata yang bersinonim. Misalnya pada kata-kata *ilmu pengetahuan*, *alim ulama*, dan *cerdik cendikia*. Hal ini juga tampak dalam bentuk-bentuk lainnya seperti *segar bugar*, *muda belia tua renta*, *gelap gulita* dan *kering mersik*. Namun bentuk-bentuk ini dalam buku tata bahasa tertentu dimasukkan dalam kelompok reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin bahasa) (Chaer, 2008:179).

Menurut Chaer (2008: 181), reduplikasi morfemis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Proses yang terjadi dapat berupa pengulangan utuh/pengulangan penuh, pengulangan

berubah bunyi dan pengulangan sebagian. Reduplikasi morfemis terdiri atas pengulangan akar dan pengulangan dasar berafiks. Dalam pengulangan akar bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga proses pengulangan yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan bunyi. Pengulangan utuh/penuh artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan fisik dari akar kata itu, misalnya *meja-meja* (bentuk dasar *meja*). Pengulangan sebagian artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (dalam hal ini suku awal kata) disertai dengan pelemahan bunyi. Misalnya *leluhur* (bentuk dasar *luhur*). Perubahan dengan perubahan bunyi artinya bentuk dasar itu siulang tetapi disertai perubahan bunyi. Yang berubah bias bunyi vokalnya dan bias pula bunyi konsonannya. Bentuk yang berubah bunyi bias menduduki unsure pertama, atau kedua. Contoh kata ulang yang berubah unsur pertama adalah *bolak-balik* dan kata yang berubah unsur kedua adalah *sayur-mayur*. Pengulangan dengan infiks adalah sebuah akar diulang tetapi diberi infiks pada unsur ulangan. Contohnya *turun – temurun* dan *tali-temali*.

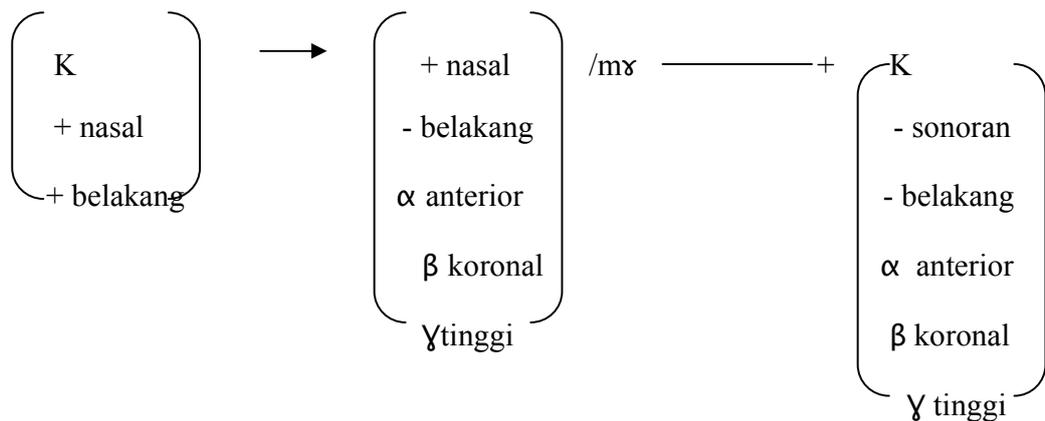
Menurut Katamba (1996:80) asimilasi adalah modifikasi suatu bunyi agar menjadi lebih mirip dengan bunyi yang ada disekitarnya. Proses asimilasi terjadi pada bunyi palatal, labial, dan nasal. Sedangkan proses yang lainnya adalah disimilasi dimana bunyi yang berbeda ditambahkan sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Contoh disimilasi dalam bahasa Inggris yang diberikan Katamba adalah *electric (noun)* menjadi *electrical (adjective)* dan *angle (noun)* menjadi *angular (adjective)*.

Menurut teori generatif, tata bahasa harus memenuhi tiga syarat keilmuan yang disebut tingkat kecukupan, yaitu (a) kecukupan observasi, bila tata bahasa itu menguraikan secara tepat data yang dipakainya; (b) kecukupan deskripsi; bila tata bahasa itu memberikan perhitungan yang tepat tentang pengetahuan intuitif penutur bahasa; dan (c) kecukupan eksplanasi; tata bahasa menyiapkan dasar yang mapan bagi pemilihan tata bahasa di dalam mencari tingkatan kecukupan deskripsi (Suparwa, 2009:7)

Pembahasan penelitian ini akan terfokus pada morfofemik dalam reduplikasi dengan prefiks *meng-*. Dalam pengaplikasian program *Toolbox* diperlukan tahapan pembuatan kamus dan teks yang diambil dari sumber data sehingga dapat diinterlinearkan. Morfofemik dalam proses afiksasi dengan prefix *meng-* dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga bentuk. Pertama, pengejalan fonem untuk bentuk dasar yang diawali konsonan /r, l, w, y, m, n, ŋ, dan ny/. Contohnya pada kata *me + rawat*, *me + lirik*, *me + wasiat*, *me + yakinkan*, + *me + makan*, *me + nanti*, *me + nganga*, dan *me + nyanyi*. Pengejalan ini terjadi karena proses fonologi yang dialami oleh konsonan-konsonan tersebut ketika dilekatkan dengan prefiks *meng-*. Menurut Suparwa (2009:64) kaidah fonologi merupakan kelengkapan uraian fonologi generatif di samping representasi dasar (abstrak) dan representasi turunan (fonetis). Lebih lanjut berdasarkan batasan penelitian ini yang terfokus pada reduplikasi prefiks *meng-* di mana perubahan nasal terjadi karena adanya proses penyesuaian bunyi (asimilasi)

dengan lingkungan bunyi yang mengikutinya. Adapun kaidah perubahan bunyi nasal dirumuskan sebagai berikut.

Kaidah (K) 1: asimilasi nasal di depan obstruent pada prefiks *meng-*



Kaidah ini menjelaskan bahwa perubahan bunyi yang terjadi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya. Kemiripan tersebut tampak pada perubahan fitur nasal tersebut yang berubah sesuai dengan fitur konsonan yang mengikutinya dalam hal anterior, koronal dan ketinggian. Apabila konsonan yang mengikutinya berfitur [+anterior, -koronal] {/p/b/}, nasal [+belakang] (/n/) menjadi nasal [+anterior, +koronal] (/n/). Demikian juga apabila konsonan yang mengikutinya berfitur [+koronal,+tinggi] (/c,j/), nasal [+belakang] (/n/) menjadi nasal [+koronal,+tinggi] (/ñ/). Adapun peluluhan konsonan pada bentuk dasar hanya terjadi pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan tak bersuara. Adapun rumusannya adalah sebagai berikut.

$$\left(\begin{array}{c} K \\ -\text{sonoran} \\ +\text{bersuara} \end{array} \right) \longrightarrow \begin{array}{c} \emptyset / m \text{ \& } K \\ [+nasal] \end{array} + \text{---} V(K) V(K)$$

Kaidah di atas memperlihatkan bahwa terjadi peluluhan konsonan awal pada morfem dasar. Konsonan yang luluh hanyalah konsonan tak bersuara. Bunyi nasal adalah bunyi bersuara dan bila bunyi tersebut ditambahkan pada morfem dasar yang dimulai dengan obstruent maka akan terjadi jejeran nasal obstruent. Ketika nasal (bersuara) diikuti oleh obstruen (hentian, frikatif dan glotal/-sonoran) yang sudah bersuara sudah ada kedekatan fonologis kedua segmen tersebut (sama-sama bersuara) sehingga tidak diperlukan proses fonologis lagi. Sementara itu jika nasal (bersuara) diikuti oleh obstruen tak bersuara terdapat jejeran konsonan yang cukup jauh berbeda dalam produksi alat ucap sehingga alat ucap mengantisipasi keadaan tersebut dengan jalan mengadakan penyesuaian fonologis. Penyesuaian ini adalah peluluhan obstruen tak bersuara menjadi zero guna menyederhanakan pengucapan (kepraktisan). Hasilnya, jejeran nasal diikuti obstruen bersuara, obstruen tersebut tidak luluh, sedangkan jejeran nasal diikuti oleh obstruent tak bersuara, obstruen tersebut menjadi luluh.

Lebih lanjut pengaplikasian kaidah tersebut adalah sebagai berikut. Konsonan /r, l/ adalah bunyi lateral yang memiliki fitur +konsonantal dan +sonorant (kenyaringan bunyi). Konsonan /w, y/ adalah semi vokal yang memiliki tingkat

kenyaringan yang tinggi dan memiliki fitur +konsonantal. Sementara itu konsonan-konsonan /m, n, ŋ, dan ny/ adalah bunyi nasal yang juga memiliki +konsonantal dan +sonoran serta bersesuaian dengan prefiks *meng-*. Contohnya dalam aplikasi *Toolbox* adalah:

\tx *Ibunya tak pernah mengajaknya ke Jakarta meskipun ia merengek-rengék*
 \mb *Ibu -nya tak pernah meng- ng -ajak -nya ke Jakarta meski -pun ia me- rengék -rengék*
 \gn *Ibu -nya tak pernah meng- /ng/-ajak -nya ke Jakarta meski -pun ia meng-rengék -rengék*
 \ps *n -pro adv adv pref-fon -v -pro prep n konj -konj pro pref- v -DUP*
 \nt *- - - - - - - - - - - - - - - - -Rseb*
 \dt *17/Jun/2013 -11/Jun/2013*

Perulangan *merengek – rengék* berasal dari kata dasar *merengek* yang mengalami perulangan sebagian *-rengék*.

\tx *Dia mewanti-wanti anaknya agar jangan pergi*
 \mb *Dia me- wanti -wanti anak -nya agar jangan pergi*
 \gn *Dia meng- wanti -wanti anak -nya agar jangan pergi*
 \ps *pro pref- v -DUP n -pro adv adv v*
 \nt *- - - -Rpenuhi - - - - -*
 \dt *11/Jun/2013*

Perulangan *mewanti-wanti* berasal dari kata dasar *wanti-wanti* yang mendapat prefiks *me-*.

\tx *Tak kentara kalau mereka sedang memata-matai*
 \mb *Tak kentara kalau mereka sedang me- mata -mata -i*
 \gn *Tak kentara kalau mereka sedang meng- mata -mata -i*
 \ps *adv adj konj pro adv pref- n -DUP -suf*

Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *meng-* diimbuhkan pada kata dasar yang diawali /s, k, p dan t/, dalam proses ini /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/. Penyesuaian fonologis ini terjadi karena /s/ adalah bunyi alveolar, frikatif dan tidak bersuara serta memiliki fitur +anterior, +koronal. Sementara itu /ny/ adalah bunyi palatal nasal yang memiliki fitur +sonoran. Fonem /k/ diluluhkan dengan nasal /ŋ/ karena /k/ adalah bunyi velar, hambat dan tidak bersuara serta memiliki fitur +tinggi dan +belakang. Sedangkan /ng/ adalah bunyi velar nasal yang memiliki fitur +sonoran. Fonem /p/ diluluhkan dengan nasal /m/ karena /p/ adalah bunyi bilabial, hambat dan tak bersuara serta memiliki fitur +konsonantal dan +anterior. Sedangkan /m/ adalah bunyi bilabial nasal dan memiliki fitur +anterior. Fonem /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Penyesuaian fonologis ini terjadi karena /t/ adalah bunyi dental, hambat dan tidak bersuara yang memiliki fitur +anterior dan +koronal. Sedangkan /n/ adalah bunyi dental nasal yang memiliki fitur +sonoran. Contoh dalam aplikasi *Toolbox* adalah:

\tx Kalau bapak tidak serong tentu dia tidak **menyia-nyiakan** kita
 \mb Kalau bapak tidak serong tentu dia tidak **me- nyia -ny-ia -kan** kita
 \gn Kalau bapak tidak serong tentu dia tidak **meng- sia-sia -kan** kita
 \ps konj n adv adj adv pro adv **pref- adj - suf** pro
 \nt - - - - - - - - - - - - -
 \dt 17/Jun/2013

Perulangan *menyia-nyiakan* berasal dari kata dasar *sia-sia* mendapat prefiks *me-* dan sufiks *-kan*. Fonem /s/ luluh dan menjadi /ny/.

\tx Anak kecil itu **mengorek-ngorek** tong sampah

\mb Anak kecil itu **me-ngorek -ngorek** tong sampah

\gn Anak kecil itu **meng- -korek -korek** tong sampah

\ps n n det **pref- -v -DUP** n n

\nt - - - - - - **-Rpenuhi** - -

\dt 11/Jun/2013

Perulangan *mengorek-ngorek* berasal dari kata dasar *korek* mendapat prefiks *meng-*.

Fonem /k/ luluh dan menjadi /ng/.

\tx Mereka justru semakin giat **memanas-manasi**

\mb Mereka justru **se- makin giat memanas- manas -i**

\gn Mereka justru **se- makin giat meng-panas-panas -i**

\ps pro adv **pref-adv adj pref- adj- -DUP -suf**

\nt - - - - - - - - **-Rpenuhi** -

\dt 11/Jun/2013

Perulangan *memanas-manasi* berasal dari kata dasar *panas* mendapat prefiks *me-* dan

sufiks *-i*. Fonem /p/ luluh dan menjadi /m/.

\tx Penjahat itu **menarik-narik** tas Sundari

\mb Penjahat itu **me-narik- narik** tas Sundari

\gn Penjahat itu **meng- tarik- tarik** tas Sundari

\ps n det **pref- v- -DUP** n n

\nt - - - - - **-Rpenuhi** - -

\dt 18/Jun/2013

Perulangan *menarik-narik* berasal dari kata dasar *tarik* mendapat prefiks *me-*. Fonem

/t/ luluh dan menjadi /n/.

SIMPULAN

Morfemik dalam proses afiksasi dengan prefix *meng-* dalam bahasa Indonesai terdiri dari tiga bentuk. Pertama, pengejalan fonem untuk bentuk dasar yang diawali konsonan /r, l, w, y, m, n, ŋ, dan ny/. Kedua, penambahan fonem nasal /m, n, dan nge/, dimana penambahan fonem /m/ terjadi pada bentuk dasar yang diawali konsonan /b/ dan /f/, penambahan fonem nasal /n/ terjadi pada bentuk dasar yang diawali /d/; prefix *meng-* terjadi pada bentuk dasar yang diawali dengan /g, h, kh, a, i, u, e, dan o/. Kaidah perubahan bunyi yang terjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya. Kemiripan tersebut tampak pada fitur nasal yang berubah sesuai dengan fitur konsonan yang mengikutinya dalam hal anterior, koronal dan ketinggian. Jika konsonan pengikut berfitur [+anterior, -koronal] (/p,b/), nasal [+belakang] (ŋ) menjadi nasal [+anterior,-koronal] (/m/). Apabila konsona yang mengikuti berfitur [+anterior,+koronal] (ŋ) menjadi nasal [+anterior,+koronal](/ŋ/). Demikian halnya jika konsonan yang mengikutinya berfitur [+koronal, +tinggi](/c,j/), nasal [+belakang] (/ŋ/) menjadi nasal [+koronal,+tinggi](/ñ/). Ketiga, peluluhan fonem terjadi apabila prefix *meng-* diimbuhkan pada kata dasar yang diawali /s, k, p dan t/, dalam proses ini /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, /k/ diluluhkan dengan nasal /ŋ/, /p/ diluluhkan dengan nasal /m/ dan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Kosonan yang luluh adalah kosonan yang tak bersuara. Peluluhan konsonan obstruen (tak bersuara) terkait dengan kepraktisan dan kesederhaaan fonologis. Bunyi nasal adalah bunyi bersuara

yang jika ditambahkan pada morfem dasar yang dimulai dengan onstruen akan terjadi jejeran nasal obstruen sehingga tidak memerlukan proses fonologis lagi. Ketika nasal bersuara diikuti oleh obstruen yang tak bersuara terdapat jejeran konsonan yang cukup jauh berbeda dalam pengucapannya sehingga alat ucap mengantisipasi keadaan tersebut dengan jalan meluluhkan/meluluhkan obstruen tak bersuara menjado zero untuk penyederhanaan/kepraktisan pengucapan. Dengan kata lain jejeran nasal yang diikuti obstruen bersuara obstruen itu tidak luluh. Sedangkan jejeran nasal yang diikuti oleh obstruen tak bersuara, onstruent itu menjadi luluh/luluh. Dalam pengaplikasian program *Toolbox* diperlukan tahapan pembuatan kamus dan teks yang diambil dari sumber data sehingga dapat diinterlinearakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buseman. Alan and Busema. Karen. 2011. *Toolbox Self Training. How to Use the Field Linguistic's Toolbox Version 1.5.9.*
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* Jakarta. Rineka Cipta
- Katamba, Francis. 1996. *An Introduction to Phonology.* New York. Longman
- Simatupang. M. D. S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia.* Jakarta. Djembatan
- Suparwa. I Nyoman. 2009. *Teori Fonologi Mutakhir: Dari Generatif ke Optimalitas Contoh Penerapan dalam Bahasa Indonesia.* Denpasar. Udayana University Press